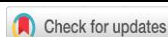


ANALISIS SWOT MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH SIDOKERTO PLUPUH SRAGEN

Isnaini¹, Siti Halimah², Sabar Narimo³, Sofyan Anif⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: q100250027@student.ums.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1618>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 24 February 2026

Keywords:

SWOT analysis

quality management

madrasah headmaster

leadership



ABSTRAK

Improving quality in Islamic primary schools requires a headmaster who can strategically interpret internal and external conditions. This paper aims to map strengths, weaknesses, opportunities, and threats in educational quality management at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sidokerto Plupuh Sragen and to formulate feasible quality-improvement strategies centered on headmaster leadership. The method is a literature study using content analysis of recent scholarly works and relevant documents, synthesized through the SWOT framework and the TOWS matrix. The main findings indicate that internal strengths are generally driven by religious culture, organizational networks, and leadership potential to cultivate a quality culture, while weaknesses often relate to inconsistent internal quality assurance practices, uneven teacher competence development, and limited resources to sustain innovation. External opportunities include strengthening parent-community partnerships, expanding digital learning literacy, and improving program planning based on quality indicators; key threats stem from competition among similar institutions, rising service expectations, and the risk of innovation stagnation.

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan madrasah ibtidaiyah menuntut kepemimpinan kepala madrasah yang mampu membaca kondisi internal dan eksternal secara strategis. Penelitian ini bertujuan memetakan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam manajemen mutu pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sidokerto Plupuh Sragen, sekaligus merumuskan alternatif strategi penguatan mutu yang realistis berbasis kepemimpinan kepala madrasah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan teknik analisis isi terhadap Penelitian ilmiah dan dokumen relevan tiga tahun terakhir, kemudian disintesis menggunakan kerangka SWOT dan matriks TOWS. Hasil utama menunjukkan bahwa kekuatan madrasah cenderung bertumpu pada kultur religius, jejaring organisasi, serta potensi kepemimpinan yang dapat menggerakkan budaya mutu; sementara kelemahan banyak muncul pada konsistensi sistem penjaminan mutu internal, pemerataan kompetensi guru, dan keterbatasan sumber daya pendukung inovasi. Peluang penguatan mutu hadir melalui penguatan kolaborasi orang tua-komunitas, pengembangan literasi digital pembelajaran, dan penataan program berbasis indikator mutu; sedangkan ancaman berasal dari kompetisi lembaga sejenis, perubahan ekspektasi layanan, serta risiko stagnasi inovasi.

Kata kunci: analisis SWOT; manajemen mutu; kepemimpinan kepala madrasah

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan pada madrasah ibtidaiyah tidak lagi dipahami sekadar sebagai capaian akademik, melainkan sebagai kualitas layanan pendidikan yang mencakup tata kelola, proses pembelajaran, kultur sekolah, serta kepuasan pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, mutu menjadi arena kompetisi sekaligus ruang amanah sosial: madrasah dituntut mampu menjaga identitas keislaman, memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik, serta adaptif terhadap perubahan kebijakan dan ekspektasi masyarakat. Pada konteks madrasah swasta – termasuk madrasah yang berada dalam jejaring organisasi kemasyarakatan – mutu juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengonsolidasikan sumber daya dan membangun budaya perbaikan berkelanjutan.

Kepala madrasah adalah aktor strategis yang menentukan arah, prioritas, dan ritme perbaikan. Dalam kerangka manajemen mutu, kepala madrasah tidak hanya mengatur administrasi, tetapi memimpin proses pembelajaran agar konsisten, terukur, dan mengalami peningkatan yang nyata. Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah – khususnya yang bersifat transformasional atau visioner – berkorelasi dengan penguatan iklim kolaboratif, motivasi guru, serta pembentukan budaya mutu.

Di sisi lain, banyak lembaga pendidikan dasar menghadapi problem yang serupa: program peningkatan mutu berjalan sporadis, bergantung pada figur tertentu, dan belum berbasis sistem. Tantangan ini makin terasa ketika satuan pendidikan harus menjawab tuntutan layanan yang lebih transparan, cepat, dan relevan, sementara kapasitas guru dan sarana pendukung tidak selalu meningkat sejalan. Karena itu, pemetaan kondisi menjadi penting agar kebijakan mutu tidak sekadar reaktif, melainkan proaktif, berbasis prioritas, dan terarah.

Salah satu instrumen yang berguna untuk pemetaan strategis adalah analisis SWOT. SWOT membantu lembaga mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal, lalu menghubungkannya dengan pilihan strategi. Dalam ranah pendidikan, SWOT sering dipakai untuk menyusun perencanaan strategis peningkatan mutu dengan mengaitkan faktor-faktor mutu, sumber daya, dan konteks layanan. Namun, penggunaan SWOT di sekolah/madrasah kerap berhenti pada daftar faktor tanpa ditautkan pada peran kepemimpinan sebagai penggerak perubahan. Di sinilah letak kebutuhan penguatan perspektif: SWOT tidak cukup menjadi peta; ia harus menjadi kompas tindakan yang dipimpin oleh kepala madrasah.

Terdapat gap kajian pada praktik penulisan peningkatan mutu yang sering mengandalkan data lapangan berupa wawancara dan observasi, sementara tidak semua penulis memiliki akses data tersebut. Akibatnya, banyak naskah menjadi “kosong” di bagian temuan, atau justru tergoda mengklaim hasil tanpa bukti. Penelitian ini mengambil posisi berbeda: menggunakan studi kepustakaan untuk membangun analisis konseptual-terapan yang tetap relevan bagi kasus MI Muhammadiyah Sidokerto Plupuh Sragen sebagai lokus konteks, tanpa mengklaim data wawancara. Lokus digunakan sebagai “unit analisis kelembagaan” agar strategi yang dihasilkan tidak melayang, tetapi tetap membumi pada realitas madrasah ibtidaiyah dalam jejaring Muhammadiyah dan konteks lokal.

Landasan teori penelitian ini berpijak pada tiga pilar. Pertama, manajemen mutu pendidikan sebagai upaya terencana untuk memastikan standar layanan dan perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi dan tindak lanjut yang konsisten. Kedua, kepemimpinan kepala madrasah sebagai pengungkit mutu – baik melalui peran transformasional (menginspirasi, membangun komitmen, memberdayakan guru) maupun visioner (menetapkan arah, menguatkan kultur, menyatukan energi organisasi). Ketiga, analisis SWOT dan matriks TOWS sebagai alat formulasi strategi yang mengaitkan faktor internal-eksternal menjadi pilihan program.

Literatur tiga tahun terakhir menunjukkan beberapa kecenderungan yang relevan. Kajian tentang kepemimpinan transformasional kepala madrasah menekankan mekanisme peningkatan mutu melalui motivasi guru, iklim sekolah, dan budaya mutu yang berkelanjutan. Kajian kepemimpinan visioner menegaskan pentingnya perumusan visi-misi inspiratif dan budaya organisasi adaptif untuk menjaga mutu dan integritas lembaga pendidikan Islam. Pada sisi strategi, penelitian perencanaan mutu berbasis SWOT menunjukkan bahwa pemetaan internal-eksternal dapat menuntun satuan pendidikan merancang program yang lebih fokus.

Novelty Penelitian ini terletak pada integrasi yang eksplisit antara SWOT dan peran kepemimpinan kepala madrasah sebagai pusat kendali mutu dalam konteks studi kepustakaan. Dengan kata lain, Penelitian tidak hanya menyajikan daftar S-W-O-T, tetapi menghubungkannya dengan “fungsi kepemimpinan mutu” yang dapat dilakukan kepala madrasah: mengarahkan, menyelaraskan, mengawasi, mengevaluasi, dan memperbaiki. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memperoleh rancangan strategi yang dapat diterapkan sebagai rujukan program, meskipun tanpa data wawancara.

Rumusan masalah yang dijawab dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana pemetaan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) manajemen mutu pendidikan pada konteks MI Muhammadiyah Sidokerto jika ditinjau dari kepemimpinan kepala madrasah? Kedua, bagaimana pemetaan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi strategi mutu pada konteks MI Muhammadiyah Sidokerto? Ketiga, strategi prioritas apa yang dapat dirumuskan melalui matriks TOWS untuk memperkuat manajemen mutu yang dipimpin kepala madrasah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Lokus kajian ditetapkan pada MI Muhammadiyah Sidokerto Plupuh Sragen sebagai konteks kelembagaan, bukan sebagai lokasi pengambilan data lapangan. Data penelitian berupa sumber-sumber tertulis yang relevan: Penelitian jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan/pendukung yang terbit terutama dalam rentang tiga tahun terakhir.

Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut. Pengumpulan literatur dilakukan dengan memilih sumber yang membahas manajemen mutu pendidikan, penjaminan mutu internal, kepemimpinan kepala madrasah, serta penerapan SWOT/TOWS pada lembaga pendidikan. Seleksi dilakukan dengan kriteria

relevansi tema, kemutakhiran, dan keterbacaan metodologis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi: mengidentifikasi konsep, temuan penting, serta rekomendasi strategis dari literatur. Setelah itu dilakukan proses sintesis, yakni mengonversi temuan literatur menjadi faktor SWOT yang lazim muncul pada madrasah ibtidaiyah, lalu menyesuaikannya dengan konteks MI Muhammadiyah Sidokerto sebagai institusi dasar berkarakter Islam dan berada dalam jejaring organisasi Muhammadiyah.

Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan beberapa literatur yang sejenis), konsistensi konsep (menjaga definisi faktor SWOT agar tidak tumpang tindih), dan audit jejak analisis (menjelaskan logika keterkaitan faktor-strategi). Hasil akhirnya disajikan dalam pemetaan SWOT dan matriks TOWS yang menekankan peran kepemimpinan kepala madrasah sebagai penentu implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemetaan faktor internal manajemen mutu berbasis kepemimpinan kepala madrasah

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, faktor internal adalah seluruh sumber daya, kultur, dan proses yang berada di dalam lembaga: kepemimpinan, guru, kurikulum, tata kelola, sarana, serta relasi internal. Pada madrasah yang memiliki identitas keagamaan kuat, kultur religius sering menjadi kekuatan khas karena membentuk disiplin, etos, dan orientasi nilai. Namun kekuatan kultur tidak otomatis menjadi mutu jika tidak dikelola sebagai sistem. Di sinilah kepemimpinan kepala madrasah menjadi “mesin” yang mengubah potensi menjadi kinerja.

Literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah dapat mendorong motivasi guru, menciptakan iklim kerja kolaboratif, dan membangun budaya mutu yang berkelanjutan (Gunawan & Cahyani, 2024). Kepala madrasah yang visioner juga berperan dalam merumuskan visi yang mengikat, mengembangkan kultur organisasi adaptif, serta menjaga integritas lembaga (Shobri, 2025). Perspektif ini penting karena dalam SWOT, banyak faktor internal sebenarnya bukan “benda” (misalnya gedung), melainkan “kapasitas” (misalnya cara memimpin, cara membina guru, cara mengevaluasi program).

Dalam kajian ini, kekuatan internal MI Muhammadiyah Sidokerto dipetakan sebagai potensi yang lazim dimiliki MI dalam jejaring organisasi: kultur religius yang stabil, dukungan komunitas/ortu yang cenderung memiliki sense of belonging, serta peluang pemanfaatan jaringan organisasi untuk pengembangan guru dan program. Kekuatan lain adalah peluang kepala madrasah menjadi pemimpin pembelajaran: memimpin supervisi, menghidupkan komunitas belajar guru, dan mengarahkan program peningkatan mutu agar konsisten. Hal-hal ini sejalan dengan kecenderungan temuan riset bahwa kualitas layanan dan iklim sekolah menguat ketika kepala sekolah/madrasah aktif menjadi pengarah mutu, bukan sekadar administrator (Faridah, 2024).

Di sisi kelemahan, kajian literatur menyorot tiga area yang sering menjadi problem internal satuan pendidikan dasar. Pertama, penjaminan mutu internal belum berjalan sebagai siklus yang disiplin; evaluasi diri kadang dilakukan, tetapi tidak ditindaklanjuti menjadi perbaikan program dan pengukuran ulang (Arpani,

2025). Kedua, peningkatan kompetensi guru tidak merata; pelatihan ada, tetapi tidak selalu mengubah praktik pembelajaran karena minim pendampingan dan refleksi. Ketiga, manajemen data mutu lemah: indikator mutu belum diterjemahkan menjadi target operasional yang dipantau rutin, sehingga keputusan program cenderung berdasarkan kebiasaan.

Kelemahan tersebut tidak selalu berarti “kegagalan”, melainkan menunjukkan area yang perlu dipimpin secara lebih tegas. Kepala madrasah perlu memosisikan diri sebagai ketua tim mutu yang mengorkestrasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan. Ketika siklus ini berjalan, kelemahan seperti inkonsistensi program dapat ditekan karena setiap kegiatan memiliki standar, bukti pelaksanaan, dan mekanisme tindak lanjut (Arpani, 2025).

Tabel.1. faktor internal dan implikasi kepemimpinan MI Muhammadiyah Sidokerto.

Dimensi mutu internal	Kekuatan yang dapat dimaksimalkan	Kelemahan yang perlu dibenahi	Implikasi kepemimpinan kepala madrasah
Kultur dan nilai	Kultur religius, disiplin, dan orientasi karakter	Kultur belum diterjemahkan menjadi indikator mutu pembelajaran	Menetapkan standar perilaku-mutu layanan; menguatkan role model; mengintegrasikan nilai ke target mutu
SDM guru	Potensi kolaborasi dan komitmen pelayanan	Peningkatan kompetensi tidak merata; praktik pembelajaran belum konsisten	Memimpin komunitas belajar; supervisi akademik berbasis umpan balik; pendampingan praktik baik (Gunawan & Cahyani, 2024)
Tata kelola program	Kemungkinan dukungan jaringan organisasi dan komite	Program mutu sporadis; evaluasi tidak rutin	Menata kalender mutu; memastikan rapat evaluasi berkala; menetapkan PIC dan eviden
Sarana pendukung inovasi	Modal sosial dan dukungan komunitas	Keterbatasan perangkat/media belajar; keterampilan digital tidak merata	Menggalang kolaborasi; memprioritaskan anggaran; mengatur pelatihan berjenjang
Sistem penjaminan mutu	Kesadaran akan pentingnya mutu	Siklus mutu belum disiplin; data mutu tidak terkelola	Membentuk tim mutu; mengembangkan SOP; membangun budaya evaluasi diri dan tindak lanjut (Arpani, 2025)

Pembacaan internal ini menegaskan bahwa kekuatan utama bukan hanya “apa yang dimiliki”, tetapi “bagaimana memimpinya”. Dengan demikian, fokus penguatan mutu pada MI Muhammadiyah Sidokerto perlu diarahkan pada penguatan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran dan pemimpin sistem mutu.

2. Pemetaan faktor eksternal yang memengaruhi strategi mutu madrasah

Faktor eksternal mencakup lingkungan di luar lembaga yang membentuk peluang dan ancaman: kebijakan, tren pendidikan, kompetisi lembaga, kondisi

sosial-ekonomi, serta ekspektasi orang tua. Dalam konteks pendidikan dasar, peluang sering muncul dari peningkatan kesadaran orang tua terhadap kualitas layanan, berkembangnya sumber belajar digital, serta terbukanya ruang kolaborasi komunitas. Ancaman dapat datang dari kompetisi lembaga sejenis, perubahan preferensi orang tua, serta tekanan untuk memberikan layanan yang lebih cepat dan transparan.

Literatur tentang perencanaan strategis berbasis SWOT menegaskan bahwa peluang eksternal akan efektif bila diterjemahkan menjadi program konkret yang terukur, bukan hanya slogan (Soro et al., 2024). Artinya, kepala madrasah perlu mengubah “peluang” menjadi “rencana kerja”, mengalokasikan sumber daya, dan memastikan implementasi. Dalam perspektif kepemimpinan, peran kepala madrasah pada level eksternal adalah membangun jejaring, menguatkan reputasi, dan mengomunikasikan mutu madrasah secara akuntabel.

Pada konteks MI Muhammadiyah Sidokerto, peluang eksternal dapat dipetakan pada penguatan kemitraan orang tua-komite, kolaborasi dengan lembaga sekitar (masjid, PCM/PRM, komunitas literasi), serta pemanfaatan praktik baik pembelajaran dan manajemen berbasis digital untuk memperluas layanan. Peluang lain adalah penguatan program unggulan yang relevan dengan kebutuhan lokal: penguatan literasi-numerasi, tahfiz/karakter, serta pembiasaan ibadah yang terukur.

Adapun ancaman yang lazim dihadapi madrasah ibtidaiyah adalah kompetisi dari SD/MI lain yang menawarkan fasilitas atau program unggulan, perubahan ekspektasi orang tua pada mutu layanan (komunikasi, keamanan, kenyamanan), serta potensi “kelelahan organisasi” bila inovasi hanya digerakkan oleh satu-dua orang. Ancaman juga dapat berupa ketidakstabilan dukungan sumber daya (misalnya pembiayaan dan ketersediaan guru tertentu), yang berdampak pada konsistensi program.

Tabel 2. Penekanan pada respons kepemimpinan kepala madrasah.

Dimensi eksternal	Peluang yang bisa dimanfaatkan	Ancaman yang perlu diantisipasi	Respons strategis kepemimpinan
Kemitraan & kepercayaan publik	Penguatan komite, dukungan orang tua, kolaborasi komunitas	Menurunnya kepercayaan bila layanan tidak konsisten	Transparansi program; komunikasi rutin; pelibatan orang tua dalam program mutu
Tren pembelajaran	Sumber belajar digital dan inovasi metode	Kesenjangan kompetensi digital; tuntutan layanan cepat	Pelatihan digital bertahap; standar layanan komunikasi; sistem informasi sederhana
Kompetisi lembaga	Diferensiasi program unggulan	Kompetisi SD/MI sejenis	Menajamkan branding program; menjaga mutu proses; publikasi capaian berbasis bukti
Kebijakan & akuntabilitas	Penguatan perencanaan mutu berbasis indikator	Beban administrasi meningkat	Menyederhanakan administrasi; fokus pada eviden inti; delegasi peran tim
Sosial-ekonomi	Kolaborasi sumber	Fluktuasi	Skema subsidi

& demografi	daya lokal	dukungan pembiayaan	silang/filantropi; efisiensi program; prioritas anggaran mutu
-------------	------------	---------------------	---

Pemetaan eksternal ini menuntun pada satu simpulan operasional: kepala madrasah perlu menjadi “diplomata mutu” yang aktif membangun kemitraan, sekaligus “manajer ekspektasi” yang memastikan layanan pendidikan memenuhi kebutuhan orang tua dan peserta didik tanpa kehilangan identitas madrasah.

3. Formulasi strategi prioritas melalui matriks TOWS untuk penguatan mutu

Setelah faktor internal dan eksternal dipetakan, langkah berikutnya adalah merumuskan strategi melalui matriks TOWS: memadukan kekuatan-peluang, kekuatan-ancaman, kelemahan-peluang, dan kelemahan-ancaman. Tujuannya bukan membuat daftar program sebanyak-banyaknya, melainkan memilih strategi yang paling mungkin dijalankan dengan kepemimpinan kepala madrasah sebagai penggerak utama.

Kajian tentang kepemimpinan visioner menekankan bahwa strategi mutu membutuhkan visi yang mengikat, budaya organisasi kolaboratif, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kebijakan madrasah (Shobri, 2025). Sementara itu, kajian tentang penjaminan mutu pendidikan menekankan pentingnya sistem dan konsistensi implementasi agar mutu tidak bergantung pada figur (Arpani, 2025). Dua perspektif ini menjadi landasan pemilihan strategi: strategi yang baik harus sekaligus “bernilai” (sesuai identitas madrasah) dan “bersistem” (dapat diulang serta diukur).

Tabel 3. matriks TOWS yang dirancang di MI Muhammadiyah Sidokerto

Kuadran strategi	Arah strategi	Rumusan strategi yang dipimpin kepala madrasah
Kekuatan-Peluang	Akselerasi mutu berbasis modal sosial dan kultur	Menguatkan program unggulan berbasis karakter-literasi dengan dukungan komite dan jejaring; membangun komunitas belajar guru untuk inovasi pembelajaran; memanfaatkan sumber belajar digital secara terarah
Kekuatan-Ancaman	Diferensiasi dan penguatan reputasi	Menetapkan standar layanan dan pembelajaran yang konsisten; memperkuat komunikasi mutu kepada orang tua; membangun identitas madrasah yang jelas melalui bukti capaian program dan portofolio peserta didik
Kelemahan-Peluang	Perbaikan sistem dan peningkatan kapasitas	Menata siklus penjaminan mutu internal menjadi agenda rutin; pelatihan guru berjenjang berbasis kebutuhan; mengembangkan dashboard sederhana indikator mutu untuk evaluasi bulanan
Kelemahan-Ancaman	Mitigasi risiko dan efisiensi	Menyederhanakan administrasi mutu ke elemen inti; delegasi peran tim mutu agar tidak tergantung figur; prioritas anggaran pada program berdampak tinggi dan evaluasi ketat efektivitas program

Agar strategi tidak berhenti sebagai dokumen, kepala madrasah perlu menerjemahkannya menjadi paket program prioritas yang jelas. Paket yang disarankan berbasis kepemimpinan mutu adalah sebagai berikut.

Penguatan sistem penjaminan mutu internal sebagai tulang punggung. Kepala

madrasah memimpin pembentukan tim mutu yang bekerja dengan standar kerja sederhana namun disiplin: menetapkan target, menjalankan program, melakukan evaluasi, mengendalikan deviasi, dan meningkatkan program. Inti keberhasilannya adalah konsistensi rapat evaluasi dan tindak lanjut yang terdokumentasi.

Penguatan kepemimpinan pembelajaran. Kepala madrasah menempatkan supervisi akademik sebagai pembinaan, bukan inspeksi. Supervisi diikat oleh indikator mutu pembelajaran yang disepakati; umpan balik diberikan dalam bentuk rencana perbaikan; praktik baik dibagikan dalam forum guru. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa kepemimpinan transformasional berdampak pada motivasi guru dan budaya mutu (Gunawan & Cahyani, 2024).

Penguatan kemitraan dan komunikasi mutu. Kepala madrasah membangun “kontrak layanan” dengan orang tua melalui komunikasi program yang transparan, pelibatan pada kegiatan yang relevan, serta pelaporan capaian yang mudah dipahami. Tujuannya menjaga kepercayaan dan sekaligus memperkuat daya saing lembaga.

Penguatan diferensiasi program unggulan. Diferensiasi tidak harus mahal; ia harus jelas dan konsisten. Program unggulan dapat berupa pembiasaan karakter religius yang terukur, peningkatan literasi-numerasi melalui program rutin, serta pengembangan kegiatan yang membangun kebanggaan warga sekolah. Ketika konsisten, program ini menjadi kekuatan reputasi dan mengurangi dampak ancaman kompetisi.

Melalui formulasi TOWS, terlihat bahwa kepemimpinan kepala madrasah adalah simpul yang mengikat strategi menjadi tindakan. SWOT memberi peta, tetapi kepemimpinan memberi gerak. Karena itu, keberhasilan manajemen mutu pada konteks MI Muhammadiyah Sidokerto sangat bergantung pada kemampuan kepala madrasah mengonsolidasikan sistem, membina SDM, serta mengelola relasi eksternal secara cerdas.

KESIMPULAN

Manajemen mutu pendidikan di madrasah ibtidaiyah membutuhkan kepemimpinan kepala madrasah yang mampu memadukan pembacaan konteks dengan penguatan sistem. Melalui kajian kepustakaan dan sintesis SWOT, faktor internal yang paling menentukan biasanya terletak pada kekuatan kultur religius, modal sosial warga sekolah, serta peluang jejaring organisasi yang dapat menopang program. Namun kekuatan tersebut tidak otomatis menjadi mutu apabila tidak dibingkai dalam standar layanan, target program, dan mekanisme evaluasi yang konsisten. Kelemahan yang sering muncul berkaitan dengan ketidakdisiplinan penjaminan mutu, ketimpangan pengembangan kompetensi guru, serta keterbatasan sumber daya yang menghambat inovasi pembelajaran.

Pada sisi eksternal, peluang penguatan mutu muncul dari meningkatnya kesadaran orang tua terhadap kualitas layanan, peluang kolaborasi komunitas, serta ketersediaan sumber belajar digital yang dapat memperkaya pembelajaran. Ancaman utama cenderung berasal dari kompetisi lembaga sejenis, perubahan ekspektasi layanan, dan risiko stagnasi inovasi ketika organisasi terlalu bergantung pada beberapa individu. Karena itu, strategi mutu yang tepat bukan sekadar

menambah program, melainkan menyusun prioritas dan memastikan keberlanjutan implementasinya.

Hasil formulasi TOWS menegaskan bahwa strategi prioritas yang paling relevan untuk konteks MI Muhammadiyah Sidokerto adalah penguatan sistem penjaminan mutu internal yang disiplin, penguatan kepemimpinan pembelajaran melalui supervisi dan komunitas belajar guru, penguatan komunikasi dan kemitraan dengan orang tua serta komunitas, dan penajaman program unggulan yang konsisten sebagai identitas mutu lembaga. Strategi tersebut perlu dipimpin langsung oleh kepala madrasah melalui pengaturan ritme evaluasi, delegasi peran yang jelas, dan budaya refleksi yang mendorong perbaikan berulang.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah bukan sekadar faktor pendukung, melainkan pusat kendali yang mengubah peta SWOT menjadi tindakan nyata. Jika kepala madrasah mampu menjaga konsistensi sistem, membangun kolaborasi, dan mengarahkan program pada dampak pembelajaran, maka mutu madrasah dapat tumbuh secara berkelanjutan tanpa harus bergantung pada kondisi ideal atau intervensi sesaat.

REFERENSI

- Arpani. (2025). Sistem penjaminan mutu pendidikan madrasah/sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 152–165.
- Faridah, Z. (2024). Strategi pengembangan budaya mutu dalam meningkatkan kualitas unggul pada lembaga Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 1(2), 60–67.
- Gunawan, B. S., & Cahyani, S. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dan peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Bandung. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v2i1.3806>
- Happyana, L. (2025). Evaluasi diri dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penjaminan mutu internal. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(6), 3186–3197. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i6.2295>
- Huda, N. (2025). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Ta'liman: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 63–74.
- Ikhsan, M., Fatah, A., & Salwa, A. (2023). Total quality management in improving the quality of Islamic school education. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 351–364.
- Nuraini, I. A. (2023). Peningkatan mutu pendidikan melalui analisis SWOT pada MTs Al-Amiriyah Blokagung. *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 67–78.
- Nurpadillah, N., Syahril, S., & Fitriani, N. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan anak usia dini di era Kurikulum Merdeka. *Mappesona*, 7(1), 29–42.
- Shalahuddin, Arromy, M. M., Nurobiyanto, Syaf, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2025). Analisis implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dan sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) di SMA IT Nurul Fajri Bekasi.

- Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 1563–1578.
<https://doi.org/10.58230/27454312.1932>
- Shobri, M. (2025). Peran kepala madrasah sebagai leader visioner: Strategi penguatan mutu dan integritas lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 191–210.
<https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.720>
- Soro, S. H., Vindusari, M. K. P., Rosmawati, & Siswanti, S. (2024). Perencanaan strategis peningkatan mutu pendidikan melalui analisis SWOT (studi kasus SDN Duri Kosambi 01 Jakarta Barat). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2113–2120.
- Vitri, V., Widodo, S., & Pangarsa, N. (2023). SWOT-based strategic management in improving educational quality at MTsN 3 Tulungagung. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 6(1).
- Direktorat Penjaminan Mutu Universitas Negeri Yogyakarta. (2025). *Dokumen SPMI 2025: Kebijakan, pedoman penerapan siklus, standar mutu, dan tata cara pendokumentasian*.
- Institut Teknologi Garut. (2024). *Pedoman implementasi PPEPP sistem penjaminan mutu internal (SPMI) ITG 2024*.
- Poltekkes BSI. (2025). *Standar dan manual PPEPP pendidikan 2025*.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:



